

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thailand (Muangthai) adalah satu negara yang terletak di Asia Tenggara dan termasuk anggota *Association South East Asian Nations* (ASEAN). Pemerintahnya berbentuk kerajaan yang terdiri 76 propinsi dengan jumlah penduduk 57 juta jiwa. Wilayah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah mereka adalah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh penduduk Thailand. Wilayah yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Mereka mempunyai budaya sendiri jika dibandingkan dengan penduduk Thailand di wilayah lain yang mayoritas beragama Budha.¹

Sistem pendidikan di Thailand terbagi menjadi 3, yaitu : pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Untuk sistem pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Sedangkan sistem pendidikan non-formal terdiri dari : program sertifikat kejuruan, program short course sekolah kejuruan dan interest group program.

Seiring dengan keberadaan umat Islam di Thailand selatan, maka muncul dan berkembang pula pendidikan Islam di daerah yang banyak ditempati umat Islam. Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang terutama di empat propinsi, yakni Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun. Di empat propinsi inilah lembaga pendidikan Islam

¹ Faculty of Law, *Thailand and the Islam World* (Bangkok: Chulalongkorn University, tt.). hlm. 7.

yang berupa pondok pesantren eksis atau terbuka. Institusi pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren dipimpin oleh seorang Tu'guru (KIYAI) dan dibantu dengan beberapa orang Ustaz. Proses pembelajaran dilaksanakan secara tradisional dengan mata pelajaran , seperti Al-Qur'an, Tafsir, Asas-Asas Ilmu Hukum (*Ushul-al-Figh*), Fiqih, Tata Bahasa, Tauhid, dan sebagainya, sumber referensinya kebanyakan diambil dari kitab-kitab khazanah pemikiran klasik.

Perubahan status pesantren menjadi sekolah pendidikan agama Islam terjadi pada tahun 1961, setelah pemerintah pusat mengeluarkan program pembaruan dengan bahwa setiap pondok pesantren harus mendaftarkan atau meminta izin pada kementerian pendidikan untuk merubah statusnya menjadi sekolah Pendidikan Agama Islam Swasta. Dalam peraturan tersebut, setiap sekolah harus merealisasikan aktivitas belajar-mengajar agama dan umum secara bersamaan, setelah melaksanakan dua jenjang pendidikan tersebut pihak departemen pendidikan akan membantu sekolah dengan memberikan dana, rancangan kurikulum, bantuan tenaga edukatif dan fasilitas lainnya untuk melancarkan proses belajar-mengajar di sekolah tersebut.

Keinginan pihak pemerintah untuk merubah status pondok pesantren menjadi sekolah pendidikan agama Islam dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan, berangkat dari suatu pertimbangan bahwa memang keberadaan pondok pesantren sebagai institusi pengajaran pengetahuan keagamaan, namun kalau dilihat dari segi pengembangan sumberdaya manusia secara umum masih kurang dalam tahapan realisasinya.

Pendidikan Islam di Sekolah Sasnasuksa (Sayap) merupakan suatu totalitas yang dapat mengantarkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang Islam dalam keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dalam sistem pendidikan Islam tidak dapat lepas dari refleksi kehidupan bangsa dan Negara itu sendiri. Proses pendidikan Islam sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam dan budaya dipermukaan bumi.²

Sekolah Sasnasuksa (Sayap) adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah diakui oleh Negara. Sekolah Sasnasuk (Sayap) terletak di propinsi Pattani Thailand Selatan. Pada asalnya sekolah *الامدرسة الاصلاحية* atau sekolah Sasnasuksa (Sayap) terkenal di atas nama “ Pondok Sayap” yang telah didirikan oleh To’guru Kyai H. Muhammad Shaleh. Sistem mengajar di pondok pada masa itu KH. Muhammad Shaleh mengajar Kitab Tua (Kitab Kuning) dan al-Qur’an di atas masjid dengan cara yang sederhana. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Sekolah Sasnasuksa (Sayap) pada masa kini terdiri dari pendidikan agama Islam dan umum yang dijalankan di bawah satu atap, namun pengelolaannya berjalan secara dualism yaitu dalam satu sekolah mempunyai dua administratif, dua kelompok tenaga edukatif, dua jenis kurikulum dan dua tujuan bagi siswa yang sama.

Sekolah Sasnasuksa (Sayap) memiliki alumni luar negeri yang berbeda-beda. Ada diantaranya cenderung untuk melanjutkan ke Indonesia, Malaysia, Pakistan dan lain sebagainya. Kecenderungan mereka itu tentu atas dasar kemampuan dan motif

² Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai*, (Jakarta : LP3ES, 198), hlm. 145.

masing-masing. Adapun motivasi mereka untuk belajar di perguruan tinggi Islam di luar negeri kerana kebutuhan akan tenaga-tenaga pendidikan agama Islam di Pattani masih sangat kurang serta diperlukan.

Dari latar belakang masalah dan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Sistem Pendidikan Agama Islam di Pattani Thailand Studi Kasus pada Sekolah Sasnasuksa (Sayap)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperoleh masalah yang menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini adalah

1. “Bagaimana sistem pendidikan Agama Islam di Pattani Thailand?”
2. “Bagaimana sistem pendidikan di Sekolah Sasnasuksa (Sayap)”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memberikan informasi mengenai bagaimana sistem pendidikan Agama Islam di Pattani Thailand studi kasus pada Sekolah Sasnasuksa (Sayap).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sistem pendidikan Agama Islam di Pattani Thailand studi kasus pada Sekolah Sasnasuksa (Sayap).

b. Manfaat praktis:

- 1) Memberikan sumbangan masukan kepada lembaga pendidikan dan masyarakat di sekitarnya.
- 2) Untuk memperluaskan keilmuan di bidang pendidikan Agama Islam